

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Produksi

Kegiatan produksi suatu perusahaan dilakukan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dengan cara membuat atau menambah produksi yang dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga mendapatkan laba maksimal. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau faedah dari bahan dasar dengan menggunakan faktor-faktor proses yang mentransformasikan input menjadi *output*, sedangkan dalam arti khusus produksi adalah kegiatan pengolahan dalam pabrik dan barang-barang industri.<sup>1</sup>

Sebuah perusahaan harus meramalkan dan merencanakan jumlah atau volume hasil produksi yang harus diproduksi oleh perusahaan tersebut dalam satu periode produksi. Jumlah atau volume hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh perusahaan dalam satu periode produksi disebut luas produksi. Luas produksi tidak hanya menentukan jumlah produksi, tetapi juga menentukan jenis barang yang akan diproduksi. Oleh karena itu, luas produksi harus direncanakan dengan baik agar mendapatkan laba maksimal.

Hal-hal pokok yang dibahas dalam manajemen produksi adalah penentuan/penggunaan mesin-mesin, alat, *lay-out* peralatan, dan cara-cara untuk memproduksi barang/jasa supaya kualitasnya relatif baik.<sup>2</sup> Permasalahan tentang kombinasi produk ini muncul pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk. Masalah yang ada, yaitu bagaimana menentukan jumlah masing-masing produk serta jenis produk apa yang akan diproduksi sehingga perusahaan tersebut dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada dengan sebaik-baiknya dan memperoleh keuntungan yang maksimal.

---

<sup>1</sup> Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi Edisi IV*, LPFE-UI, Jakarta, 1993, hlm. 15.

<sup>2</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 22.

Perusahaan harus dapat menentukan jumlah dan jenis produk yang akan diproduksi dengan landasan yang kuat agar diperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Jumlah dan jenis produk yang akan diproduksi harus disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan memperhitungkan biaya-biaya dan juga nilai produk itu sendiri untuk menentukan kombinasi produk yang optimal agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Jenis produksi tenun ikat Troso dapat dilihat melalui jenis kain dan penggunaannya. Jenis kain tersebut ditentukan oleh jenis benang bahan bakunya, yaitu meliputi jenis kain tipis dan kain tebal. Benang dan zat pewarna merupakan bahan baku untuk membuat kain tenun ikat, di samping itu harus disertai pula dengan bahan penolong seperti tali rafia untuk membuat ikatan-ikatan, cat kain untuk memberi motif pada Jenis kain prada, kanji (tapioka) dan lain-lain. Jenis benang yang sering digunakan di antaranya Misris, Rayon, Katun, Filamen, Sutra, Mastuli dan Ondol dari berbagai jenis dan ukuran. Berbagai jenis Naftol dan unsur kelengkapannya digunakan sebagai zat-zat untuk memberi warna-warni benang yang akan di tenun. Proses tenun adalah proses penjalinan benang.

Proses awal tenun secara garis besar, proses awal tenun dibagi menjadi dua yaitu proses menyiapkan benang lungsi dan proses penyiapan benang pakan. *Pertama*, pembuatan benang lungsi. Karena yang kita pelajari adalah ikat pakan, maka proses membuat benang pakan akan lebih panjang dan rumit. Biar lebih mudah, kita pelajari dulu cara membuat benang lungsi. Benang tenun untuk lungsi yang dibeli di toko benang umumnya dalam ukuran 1 pack seberat 5 kg. Benang yang digunakan beragam merk dan kualitasnya.

Benang lungsi ini diwarnai terlebih dahulu melalui proses pewarnaan yang disebut menter artinya memberi wenter (pewarna). Jangan salah eja, huruf e pertama seperti e dalam kata "sendok", yang kedua seperti kata "elang" . Menter benang lungsi tidak rumit karena hanya satu warna yang nanti setelah jadi kain menjadi warna dasar. Jadi cukup dicelupkan pewarna,

diperas lalu dijemur sambil sesekali diregangkan. Biar benangnya tidak ruwet. Setelah kering, benang lungsi yang sudah berwarna ini di bawa kepada pekerja proses nyepul. Artinya menyepul atau memasukkan benang ke dalam sepulan kecil kecil. Alat untuk menyepul ini dinamakan jontro. Jontro tradisional dibuat dari velg sepeda yang dimodifikasi dan diputar dengan tangan menyepul biasanya dilakukan oleh ibu-ibu atau nenek-nenek, karena tidak perlu banyak tenaga. Tapi perlu ketelitian , jadi tidak bisa sembarangan juga. Setelah semua benang lungsi berada dalam sepulan, sepulan ini di bawa ke pekerja sekir. Sepulan disusun ditempatnya dan dipindahkan kebum menggunakan alat yang disebut sekiran. Proses yang disebut nyekir ini menghasilkan bum yang terisi benang lungsi.

Sampai tahap ini, pembuatan benang lungsi hampir selesai. Tinggal memasang bum yang telah terisi benang lungsi ke dalam alat tenun bukan mesin (ATBM) yang diteruskan dengan proses memasukkan benang lungsi ke dalam sisir yang disebut nyucuk. Nyucuk dilakukan dua orang, satu orang memasukkan benang dan satunya menarik benang yang masuk dari arah sebaliknya. Benang lungsi sudah siap ditenun. Tinggal penunggu "pasangannya", benang pakan. Setelah benang lungsi terpasang pada alat tenun, tinggal menunggu benang pakannya. Nah, kali ini kita akan mengamati bagaimana membuat benang pakan. Benang tenun untuk pakan disiapkan terlebih dahulu. Kualitas benang berbeda-beda , secara garis besar ada dua jenis yaitu katun biasa dan katun mercerised. Ada juga yang menggunakan benang jenis lain seperti rayon, polyester, atau viscos. Benang tenun pakan di pasang pada sepulan melalui proses nyepul menggunakan jontro. Proses ini sama seperti proses menyepul pada benang lungsi. Bedanya, benang yang terpasang pada sepulan kali ini dibawa ke tempat proses ngeteng.

Pada proses ngeteng, benang pakan yang tersusun dipasangkan pada alat segi empat yang disebut plankan. Hasilnya, benang pakan terpasang rapi berjajar. Pada plankan inilah digambar motif atau sketsa yang nantinya menjadi motif dalam kain tenun. Membuat corak kain tenun , setelah selesai dibuat sketsa corak plankan dibawa ke pekerja ikat. Beberapa bagian diikat

dengan warna tali rafia yang berbeda. Proses mengikat merupakan proses unik yang tidak ditemukan pada kain tradisional lain. Tak heran, orang barat sering menyebut kain tenun dengan sebutan ikat atau ikkat. Ternyata, itu dari kata dalam bahasa indonesia.

Dari proses ikat, benang dilepas dari plangkan dalam kondisi masih terikat bagian bagiannya dan dilakukan proses pewarnaan yang disebut menter. Warna yang diberikan pertama kali adalah warna paling gelap. Alasannya, warna pertama ini akan juga dicelupkan ke warna kedua sehingga warna pertama lebih gelap dari warna kedua. Selesai warna pertama, kain tenun dijemur sampai kering. Kalau cuaca tidak panas, menjemur bisa memakan waktu berhari-hari. Setelah kering, baru proses pewarnaan kedua disiapkan. Caranya, bagian yang akan diwarnai menggunakan warna kedua dipotong simpul ikatannya yang disebut proses mbatil yang dilanjutkan proses ngopesi atau mengupas yaitu melepas tali rafia pada bagian yang akan diwarnai menggunakan warna kedua. Baru benang dicelupkan pada pewarna kedua, dan dijemur lagi.

Proses mengikat, mencelupkan pewarna, menjemur, dan melepaskan ikatan, dilakukan berulang-ulang sesuai ragam warna corak yang dikehendaki. Terkadang, proses ini juga menggunakan teknik tali ulang, gosokan dan teknik pewarnaan sekunder lain. Pada proses ikat ini tak jarang pengrajin juga mempunyai teknik rahasia tersendiri untuk menghasilkan corak dan warna yang unik . Sampai sini, bisa dibilang proses pembuatan benang pakan selesai. Namun, benang pakain ini masih harus diproses lagi untuk menjadi kain tenun. Sekian proses pembuatan kain tenun ikat troso, memang rumit prosesnya tapi dengan kita mengetahui betapa rumitnya proses membuat kain tenun ,kita dapat menghargai kebudayaan indonesia dan kita harus bangga.

## **B. Kombinasi Produksi**

Kombinasi produk adalah ukuran terhadap apa dan berapa banyak barang-barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan tertentu. Semakin

banyak barang yang diproduksi baik jumlah maupun jenisnya maka semakin besar luas produksi dalam rangka menambah jumlah serta jenis barang yang dihasilkan perusahaan tersebut.<sup>3</sup>

Penentuan kombinasi produk dilakukan apabila perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk sehingga perusahaan harus dapat menentukan berapa jumlah masing-masing jenis produk tersebut akan diproduksi, serta meliputi jenis produk apa saja, sehingga perusahaan tersebut akan dapat mempergunakan masukan (input) yang ada dengan sebaik-baiknya serta akan memperoleh hasil yang optimal.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaannya, kombinasi produk tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor produksi yang tersedia tetapi juga jumlah permintaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan jumlah produksi yang optimal. Faktor-faktor produksi yang terbatas jumlahnya yang dimiliki perusahaan tersebut harus dialokasikan secara optimal untuk menghasilkan volume produksi yang tepat sehingga dapat dihindarkan terjadinya pemborosan-pemborosan dan kerugian-kerugian finansial faktor-faktor tersebut.

Suatu perusahaan memerlukan sumberdaya yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang. Sumber daya tersebut adalah bahan baku, bahan pembantu, tenaga kerja dan peralatan lain yang terbatas jumlahnya. Perusahaan akan berusaha agar dengan sumber atau faktor produksi yang jumlahnya terbatas akan menghasilkan barang dengan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Jenis dan jumlah faktor produksi inilah yang menentukan jenis serta jumlah barang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, yang mana jumlah faktor produksi ini sangat terbatas.

---

<sup>3</sup> Reksodiprodjo, S , dan Indriyo Gitosudarmo, *Perencanaan dan pengawasan produksi*; BPFE – UGM, Yogyakarta. 1991. hlm;125.

<sup>4</sup> Agus Ahyari, *Manajemen Produksi : Perencanaan Sistem Produksi* ; buku I BPFE – UGM, Yogyakarta. 1994.hlm.153.

### C. Optimalisasi Keuntungan

Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Produsen akan selalu memilih produksi yang dapat memperoleh keuntungan yang paling besar (maksimum). Bila telah mencapai posisi ini, produsen dikatakan telah berada di posisi ekuilibrium. Di katakan posisi ekuilibrium, karena pada posisi ini tidak ada kecenderungan baginya untuk mengubah tingkat harga dan produksi. Sebab, jika dilakukan perubahan pada salah satu komponen tersebut, maka total keuntungan justru menurun.

Laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan *output* industri yang mendorong produsen untuk menghasilkan lebih banyak. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan *output* dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri dalam jangka panjang.

Keuntungan bagi seorang produsen biasanya adalah laba (*profit*), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen sendiri dan manusia secara keseluruhan.

Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adanya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, karena meningkatnya permintaan. Besar kecilnya keuntungan dicerminkan oleh besar kecilnya selisih positif antara penerimaan total dengan harga.<sup>5</sup>

Berkah merupakan komponen penting dalam *mashlahah*. Oleh karena itu, bagaimanapun dan seperti apapun pengklasifikasiannya, berkah harus

---

<sup>5</sup> Dumairy, *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta, hlm. 151.

dimasukkan dalam input produksi, sebab berkah mempunyai andil (*share*) nyata dalam membentuk output.<sup>6</sup> Berkah yang dimasukkan dalam input produksi meliputi bahan baku yang dipergunakan untuk proses produksi harus memiliki kebaikan dan manfaat baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Penggunaan bahan baku yang *ilegal* (tanpa izin) baik itu dari hasil *illegal logging*, maupun penggunaan bahan baku yang tanpa batas dalam penggunaannya dalam jangka waktu pendek mungkin akan memiliki nilai manfaat yang baik (pendistribusian baik), tetapi dalam jangka waktu panjang akan menimbulkan masalah. Sebagai contoh penggunaan bahan baku dari ilegal logging dalam jangka panjang akan menimbulkan berbagai bencana, dan akan memberikan nilai mudharat kepada para penerus/generasi selanjutnya.

Keberhasilan suatu usaha biasanya memerlukan penanganan manajemen yang terencana dan harus menentukan secara akurat keputusan-keputusan tertentu terutama terhadap penjualan produk dan biaya total produksinya.<sup>7</sup> Biaya berkaitan dengan jenis organisasi – usaha niaga, usaha bukan niaga, jasa, eceran dan pemabrikan.<sup>8</sup> Untuk melaksanakan hal tersebut dibutuhkan kebijakan dan perencanaan sebagai pedoman untuk bertindak. Kebijakan menunjukkan bagaimana sumber harus dialokasikan dan bagaimana tugas yang diberikan dalam perusahaan harus dilaksanakan sehingga manajer dapat melaksanakan strategi itu dengan sebaik-baiknya.

#### **D. Pengertian Laba**

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu

---

<sup>6</sup> Muhammad Zaunudin, *Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam*, dalam :<http://muhamadzainudin-dzay.blogspot.com/2009/05/konsep-produksi-dalam-ekonomi-islam.html>, online : 15/01/2016.

<sup>7</sup> Josep B. Kalangi, *Matematika untuk Ekonomi dan Bisnis*, BPFE, Yogyakarta, hlm. 104.

<sup>8</sup> Ray H. Garrison, *Akuntansi Manajemen : Konsep Untuk Perencanaan, Pengendalian dan Pengambilan Keputusan*, ITB, Bandung, 1997, hlm.34.

periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik.<sup>9</sup>

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.<sup>10</sup>

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan adanya berbagai definisi untuk laba.<sup>11</sup>

#### **E. Konsep Produksi dalam Perspektif Syari'ah**

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :

---

<sup>9</sup> Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting Edisi Tujuh*. Yogyakarta. 1992, hlm55

<sup>10</sup> Harnanto. *Akuntansi Keuangan Menengah*. BPFE: Yogyakarta.2003, hlm 444

<sup>11</sup> Harahap, Sofyan. *Sistem Pengawasan Manajemen*, Penerbit Quantum, Jakarta. 2001, hlm 259

1. *Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami*

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu : 1. kehidupan, 2. harta, 3. kebenaran, 4. ilmu pengetahuan dan 5. kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

2. *Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan*

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. *Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.*

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim 32-34:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ  
 رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾  
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَكُمْ مِنْ كُلِّ  
 مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang, dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S Ibrahim : 32-34)<sup>12</sup>

Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* didunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu : 1. memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan, 2. memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini, 3. optimasi keuntungan

<sup>12</sup> Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm.260-261.

diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas. Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi dalam Surat As-Sajdah ayat 27 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ  
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Artinya:

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? (Q.S As-Sajdah :27)<sup>13</sup>*

Ayat di atas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil daging, susu dan lain sebagainya yang ada pada hewan ternak tersebut.

Ayat ini juga memberikan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya diakan oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan agaknya telah dijelaskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisiensi<sup>14</sup> dalam memanfaatkan seluruh batas

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 418.

<sup>14</sup> Konsep efisiensi dapat dirasakan secara intuitif. Contoh keadaan tidak efisien adalah masyarakat yang tidak memanfaatkan sepenuhnya batas kemungkinan produksinya. Misalnya orang membawa hasil produksinya ke pasar untuk ditukarkan dengan barang orang lain, setiap kali terjadi pertukaran maka nilai guna barang kedua pihak akan naik, bila semua kemungkinan pertukaran yang menguntungkan telah habis sehingga tidak ada lagi kenaikan nilai guna, maka dapat dikatakan bahwa keadaan telah mencapai efisien.

kemungkinan produksinya. Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi tenaga kerja dalam Surat Huud : 61

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya:

*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S Hud: 61)<sup>15</sup>*

Kata kunci dari faktor produksi tenaga kerja terdapat dalam kata *wasta'marakum* yang berarti pemakmur. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini diharapkan oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam yang ada. Kata pemakmur mengindikasikan untuk selalu menjadikan alam ini makmur dan tidak menjadi penghabis (*aakiliin*) atau perusak alam (*faasidiin*). Manusia dengan akalnyanya yang sempurna telah diperintahkan oleh Allah untuk dapat terus mengolah alam ini bagi kesinambungan alam itu sendiri, dalam hal ini nampaklah segala macam kegiatan produksi amat bergantung kepada siapa yang memproduksi (subyek) yang diharapkan dapat menjadi pengolah alam ini menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Modal dalam Surat Al-Baqarah : 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya:

*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang*

<sup>15</sup> Usamah Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Op.Cit.*, hlm. 229.

*dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)” (Al-Baqarah : 272).<sup>16</sup>*

Modal sangat penting dalam kegiatan produksi baik yang bersifat *tangible asset* maupun *intangible asset*. Kata *apa saja harta yang baik* menunjukkan bahwa manusia diberi modal yang cukup oleh Allah untuk dapat melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhannya secara materi. Modal dapat pula memberikan makna segala sesuatu yang digunakan dan tidak habis, untuk diputar secara ekonomi dengan harapan dari modal tersebut menghasilkan hasil yang lebih, dari hasil yang lebih tersebut terus diputar sampai pada pencapaian keuntungan yang maksimal (*profit*) dari modal yang kita miliki yang pada akhirnya tercapailah suatu optimalisasi dari modal tersebut.

#### **F. Gambaran Pengelolaan Usaha Pengrajin**

Kompleksitas sistem pengelolaan industri tenun yang kini dilakukan oleh masyarakat troso, di dalamnya meliputi penyediaan modal, proses produksi, ketenagakerjaan, sistem pemasaran dan manajemen keuangan. Dalam kaitannya dengan industri, modal adalah kemampuan perusahaan yang dinilai dari harta kekayaan yang dimiliki pengusaha untuk menjalankan usahanya. Karena itu dapat berupa modal awal dan modal kerja. Modal awal yang berupa tempat, peralatan dan perlengkapan industri umumnya diusahakan oleh para pengrajin tenun Troso melalui berbagai cara. Sebagai tempat usaha para pengusaha biasanya menggunakan rumah tinggalnya sebagai tempat usaha yang tidak terpisah dengan kegiatan rumah tangganya.

Bagi para pengusaha ukuran menengah telah memisahkan dengan kegiatan rumah tangganya, dalam hal ini mereka akan menyediakan ruang-ruang khusus untuk tempat usahanya. Bagi pengusaha ukuran besar telah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.47.

membuat bangunan-bangunan (pabrik) tersendiri. Walaupun demikian ada beberapa pengusaha menengah/besar yang membuka toko di desa untuk menjual produknya. Peralatan utama berupa alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan berbagai perlengkapannya seperti bobin, boom, sisir dan kelos. Sedangkan peralatan lainnya yang terpisah dengan ATBM adalah jantra, plangkan, alat bongkar dan tali rafia. Pengusaha tenun dalam pengadaan ATBM dengan memesan pada tukang kayu atau membeli pada pemsahaan tenun yang sudah tidak berproduksi di daerah lain, misalnya Klaten, Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan.

Adapun modal kerja dalam bentuk uang biasanya diusahakan sendiri oleh para pengusaha dengan menabung, menjual tanah/rumah, hutang/piutang pada teman atau diberi hibah dari ketuarganya. Dalam hal ini hanya sedikit pengusaha yang mengusahakan modalnya melalui kredit bank. Modal uang akan digunakan untuk membeli/menambah peralatan, bahan baku, mengupah tenaga kerja dan sebagian untuk biaya pemasaran barang. Dalam pengadaan bahan baku (terutama benang) sebagai modal kerja, para pengusaha harus membeli ke kota besar, karena kota terdekat seperti Jepara dan Kudus persediaannya tidak mencukupi. Karena itu mereka kemudian memburu ke kota Solo, Bandung dan Surabaya sebagai tempat yang mampu menyediakan kebutuhan para pengrajin tenun Troso akan bahan baku benang.

Sementara itu bahan baku lainnya yang berupa zat pewarna lebih mudah didapatkannya di kota-kota terdekat, karena kebutuhannya tidak sebanyak bahan baku benang. Untuk mengantisipasi situasi pasar yang kompetitif, maka pengrajin tenun Troso berusaha meningkatkan produksi barangnya meliputi kualitas, kuantitas dan variasi jenisnya. Untuk itu diciptakan pula pembagian kerja dibidang produksi yang kompetitif melalui spesifikasi-spesifikasi pekerjaan seperti *ngeteng*, *malet*, *celup*, *tenun*, *pola/gambar* dan sebagainya. Disamping itu jam kerja di usahakan semaksimal mungkin untuk memenuhi target produksi. Untuk memenuhi target produksi maka dibutuhkan banyak tenaga kerja yang dapat mengisi bidang-bidang pekerjaan produksi. Tampaknya kebutuhan akan tenaga kerja

yang besar itu tidak memungkinkan hanya diisi oleh warga desa Troso, sehingga banyak memerlukan tenaga dari luar desa.

Di dalam era kompetitif ini memang dibutuhkan tenaga-tenaga terampil, terutama untuk menangani bidang pekerjaan khusus yang paling berpengaruh di pasar barang, yaitu pekerjaan pola/gambar dan proses wama. Umumnya para pekerja hanya bekerja di bidang produksi, sedangkan pekerjaan bidang manajemen dan pemasaran umumnya ditangani sendiri oleh para pengusaha. Umumnya pekerja pria lebih menyukai pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga atau kreatifitas, misalnya *tenun, ngeteng, celup, gambar* dan *ngebom*. Pekerja wanita umumnya lebih menyukai pekerjaan yang ringan misalnya *nali, malet, batil dan bongkar*. Karena serangkaian proses produksi yang panjang, hampir semua pengrajin tenun Troso menggunakan tenaga kerja di luar anggota keluarganya sendiri terutama pekerjaan bidang produksi. Namun untuk efisiensi, dijumpai pula pemilik usaha dan anggota keluarganya mengerjakan proses produksi.

Di masa kini pasar tenun Troso telah menjangkau kota-kota besar di Jawa dan terutama di Denpasar (Bali) serta ekspor seperti pakaian kimono (Jepang). Karena itu di masa kini umumnya produk Troso ini dikonsumsi oleh orang-orang kota bahkan para turis asing, maka harganya pun relatif menjadi mahal untuk ukuran orang-orang desa di sekitar desa Troso. Dalam keadaan seperti ini maka pemasaran barang menjadi tidak mudah, karena memerlukan alat angkut jarak jauh berupa mobil atau truk. Dalam hal ini kemudian para pengrajin mengadakan kerjasama dalam memasarkan produknya, dan tentunya dengan persyaratan yang menguntungkan kedua belah pihak baik produsen maupun distributor pemasar barang. Para distributor tersebut adalah orang-orang Troso sendiri yang terdiri dari para pengusaha yang cukup mampu dan para pedagang pengumpul yang sebenarnya juga pengusaha. Umumnya sistem manajemen dan administrasi keuangan masih dilakukan secara sederhana oleh para pengusaha tenun troso, terutama pengusaha kecil.

Dalam hal ini tidak tampak adanya struktur organisasi yang jelas pada perusahaan-perusahaan tenun tersebut. Pimpinan perusahaan, pekerja administrasi, pengawasan produksi termasuk pula tenaga pemasaran umumnya dipegang sendiri oleh pemilik usaha yang dibantu oleh anggota keluarganya dengan struktur yang sederhana. Pada perusahaan besar biasanya pemilik usaha lebih bertanggung jawab terhadap pemasaran barang, dan pekerjaan yang berkaitan dengan proses produksi, keuangan dan administrasi diserahkan pada istrinya dan staff. Pada perusahaan kecil, karena sering hanya berperan sebagai produsen, maka semua pekerjaan manajemen dipegang oleh pemilik usaha, bahkan ia sendiri beserta keluarganya sering merangkap sebagai buruh di bidang produksi.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hardiwinato dengan judul: “Analisis Kombinasi Produk Dalam Pencapaian Laba Maksimum pada Perusahaan Konvesi di Pemasang”, hasil penelitian merupakan variabel-variabel dalam penelitian yaitu tenaga kerja, mesin, bahan baku, metode kombinasi, produk dan laba. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan kepustakaan. Hasil penelitian memperlihatkan kombinasi produk yang paling maksimum memberikan keuntungan perusahaan.<sup>17</sup>

*Kedua*, Nasikh dengan judul :”Model Optimalisasi Faktor Produksi Usaha Industri Kecil Mebel Kayu Jati di Pasuruan Jawa Timur”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan industri kecil mebel kayu jati di sekitar kawasan Manajemen Hutan Berbasis Masyarakat pasuruan, maka

---

<sup>17</sup> Hardiwinato, *Analisis Kombinasi Produk Dalam Pencapaian Laba Maksimum (Studi Kasus pada Perusahaan Konvesi di Pemasang)*, Jurnal Value Added, Vol. 6, No. 2, Maret 2010 – Agustus 2010, hlm. 32-48.

perlu menganalisis model Optimalisasi faktor produksi usaha industri kecil mebel kayu jati sehingga menghasilkan kombinasi produk mebel yang mampu mendapatkan keuntungan maksimal bagi pengrajin.<sup>18</sup>

*Ketiga*, Muhammad Rois Amin dan Didin Mukodim dengan judul :”Analisis terhadap Optimalisasi Produksi Untuk Memaksimalkan Keuntungan Pada CV.Waringin Sidarasa Bekasi”, dengan hasil penelitian bahwa perubahan-perubahan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dalam persediaan kapasitas produksi, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian apabila perusahaan melakukan perubahan pada fungsi kendala atau batasannya.<sup>19</sup>

*Keempat*, Maulidin Fachrur judul :”Analisis Penentuan Kombinasi Produk Optimal pada PT. Pismatex di Pekalongan”, dengan hasil penelitian kombinasi volume produk perusahaan belum optimal, hal ini ditunjukkan dengan volume produk masing-masing jenis sarung pada kondisi senyatanya tidak sama dengan volume produk masing-masing jenis sarung pada kondisi optimal.<sup>20</sup>

*Kelima*, Wien Kuntari dan Uding Sastrawan dengan judul :”Optimalisasi Keuntungan pada Usaha Komoditi Bunga Krisan di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur”, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi produksi laba kotor bunga krisan menghasilkan nilai optimal, karena menunjukkan adanya peningkatan penerimaan dan kondisi aktual untuk setiap perusahaan agribisnis bunga krisen. Bunga krisan jenis sprai tidak direkomendasikan diproduksi karena memiliki nilai *reduced cost* yaitu menunjukkan besarnya penurunan nilai koefisien fungsi tujuan

---

<sup>18</sup> Nasikh, *Model Optimalisasi Faktor Produksi Usaha Industri Kecil Mebel Kayu Jati di Pasuruan Jawa Timur*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 11, No.1, Maret 2009, hlm. 85-93.

<sup>19</sup> Muhammad Rois Amin dan Didin Mukodim, *Analisis terhadap Optimalisasi Produksi Untuk Memaksimalkan Keuntungan Pada CV.Waringin Sidarasa Bekasi*, Jurnal Universitas Gunadarma Fakultas Ekonomi, hlm. 1-12.

<sup>20</sup> Maulidin Fachrur, *Analisis Penentuan Kombinasi Produk Optimal pada PT. Pismatex di Pekalongan*, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan.

Berdasarkan hasil olahan optimalisasi produksi, menunjukkan bahwa permintaan pasar untuk kedua jenis bunga krisan yaitu sprai dan standar.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, pemrograman linier digunakan untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan menentukan kombinasi jumlah produk yang tepat pada CV. Makmur Berseri. Perusahaan ini merupakan pabrik industri kayu yang mengolah bahan baku kayu menjadi barang jadi berupa berbagai macam mebel atau perabotan rumah. Dalam proses produksi, perusahaan mengalami kesulitan untuk menentukan jumlah produksi yang optimal sesuai dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seperti bahan baku dan jam kerja tenaga kerja. Selain itu, adanya fluktuasi permintaan masing-masing jenis produk tiap bulannya turut menjadi penyebab sulitnya perusahaan dalam menentukan jumlah produksi yang optimal.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, pemrograman linier digunakan untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan menentukan kombinasi jumlah produk yang tepat PT. X yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang pengecoran besi. Bahan baku utamanya adalah *iron scrap* yang dijadikan *steel billet* (besi batangan) sebagai bahan setengah jadi. perusahaan tersebut kesulitan dalam merencanakan produksi untuk menghasilkan keuntungan yang paling maksimal pada periode 1 minggu. Sejauh ini PT. X hanya menentukan jumlah produksi secara coba-coba sehingga tidak bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal.<sup>23</sup>

## H. Kerangka Berfikir

Dalam konsep ekonomi produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi

---

<sup>21</sup> Wien Kuntari dan Uding Sastrawan, *Optimalisasi Keuntungan pada Usaha Komoditi Bunga Krisan di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur*, Jurnal Sains Terapan Edisi III Vol. 3, 2013, hlm.26-34.

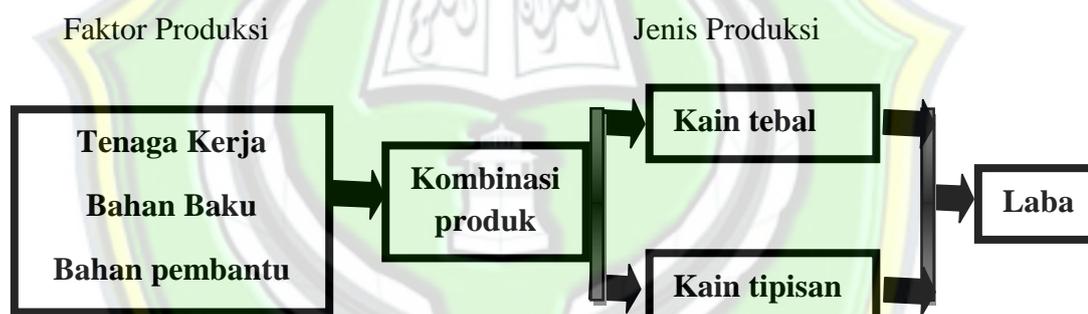
<sup>22</sup> Andrie, Y. *Penerapan Model Linear Programming Untuk Mengoptimalkan Jumlah Produksi Dalam Memperoleh Keuntungan Maksimal CV. Makmur Berseri*. Tesis. Universitas Binus, Jakarta. 2012.

<sup>23</sup> Windarti, Tantri. *Pemodelan Optimalisasi Produksi Untuk Memaksimalkan Keuntungan Dengan Menggunakan Metode Pemrograman Linier* Jurnal Spektrum Industri, Vol. 11, No. 2, 117 – 242, 2013, hlm 117- 242

konvensional, tujuan produksi dalam Islam, yaitu memberikan *mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan *mashlahah*, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam.

Keuntungan bagi seorang produsen biasanya adalah laba (*profit*), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen sendiri dan manusia secara keseluruhan. Agar lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir



Perusahaan Tenun *House of Hoeda's* Jepara merupakan perusahaan tenun yang terkenal di sana. Dalam menjual produk, perusahaan tersebut mempunyai cara tersendiri agar konsumen membelinya, yaitu dengan kombinasi. Adapun kombinasi produk yang menghasilkan beberapa jenis kain yaitu kain tebal dan kain tipis. Adapun kombinasi tersebut mempunyai tujuan agar mencapai keuntungan yang optimal.